

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam "Nilai-nilai pendidikan agama Islam berperan penting dalam kehidupan manusia." menjadi sangat penting. Nilai berubah menjadi sesuatu yang berharga karena memiliki kualitas, makna, dan guna bagi kehidupannya sendiri. Nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia sehari-hari, artinya, nilai dapat mempengaruhi dan mengubah kepribadian manusia sehingga membentuk perilaku lahiriyah yang berwujud nilai baik, sebagaimana etika, budi pekerti dan moral yang harus ditanamkan khususnya kepada generasi muda dalam proses pendidikan dan pendidikan Mampu mengatasi krisis moral yang sedang terjadi, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan yang membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan ini adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Saat ini, kebutuhan akan pendidikan nilai dan moral bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan menjadi elemen penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Pendidikan nilai dan moral menjadi sangat penting ketika arus materialisme secara global semakin mengikis nilai-nilai luhur dalam kehidupan

manusia, yang berdampak tidak hanya di kota tetapi juga di desa-desa bahkan yang terpencil sekalipun.

Penilaian terhadap sesuatu dapat berkisar antara baik atau buruk, penting atau kurang penting, serta menentukan mana yang lebih baik dan kurang baik, dan mana yang benar atau kurang benar. Semua ini dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak di dalam kegiatan sosial. Nilai-nilai tersebut muncul dari fakta-fakta alam, manusia, dan budaya, serta merupakan norma-norma yang telah dipahami, sesuai dengan ajaran agama Islam. Ajaran ini berfungsi sebagai bimbingan dan pengasuhan agar individu dapat memahami, merasakan, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.¹

Dalam konteks Pendidikan dalam Islam, nilai-nilai keislaman memegang peranan penting dalam membimbing perilaku dan sikap "yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran." agama. Nilai-nilai ini sering kali dikomunikasikan melalui berbagai medium, termasuk karya sastra seperti novel. Salah satu novel yang menarik perhatian dalam konteks ini adalah Karya "Hayya" ditulis oleh Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.

Novel "Hayya" tidak hanya menyuguhkan cerita fiksi yang menarik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, sebagai penulis, berhasil meramu cerita yang kaya akan pesan moral dan etika, serta

¹Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (CV. Jakad Media Publishing: Surabaya, 2020), 9-12.

https://www.google.co.id/books/edition/NILAI_NILAI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_MULTI/9tvoDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

mengangkat isu-isu sosial yang Terkait dengan nilai-nilai keislaman, ini menunjukkan bahwa sastra bisa berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan dan mengontekstualisasikan pendidikan nilai-nilai Islam.

Namun, tantangan terbesar dalam kontekstualisasi ini adalah bagaimana Nilai-nilai tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Arnas Islam dalam novel "Hayya" perlu ditinjau lebih dalam untuk memahami bagaimana penulis mengadaptasi ajaran-ajaran Islam ke dalam cerita yang relevan dengan kehidupan modern, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pembaca dalam Menerapkan nilai-nilai tersebut dalam diri..

Novel merupakan Salah satu karya sastra yang menarik dan unik karena menggambarkan pengalaman sehari-hari seseorang. baik itu hidup atau menyangkut hidup orang lain dengan menonjolkan watak atau sikap dari setiap tokoh yang ada. Novel sebagai media dalam pendidikan memiliki kapasitas yang berguna sebagai penyampaian nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sebuah karya yang berupa novel di Indonesia sudah banyak penerbitan novel yang Salah satu di antaranya adalah novel yang sedang diteliti saat ini. Di antara berbagai novel yang ada,tema dan isi tentulah berbeda-beda, baik dalam problem social yang terjadi di masyarakat, tentang cinta. tentang misteri ataupun tentang motivasi.

Novel berjudul Hayya yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa Benny Arnas yang tema nya seorang anak Palestina yang bernama Hayya. Melalui karakter utama dalam novel ini, yaitu Rahmat dan Adin, kedua tokoh tersebut menjadi fokus cerita. di novel ini adalah Rahmat dan Adin dengan situasi yang melibatkan

tokoh Hayya sebagai konflik utamanya yang dimana hayya adalah anak Palestina yang ikut ke Indonesia dengan bersembunyi didalam koper rahmat, sesampainya di Indonesia, timbullah masalah baru bagi rahmat dan adin karena Hayya tiba-tiba muncul.

Didalam novel ini Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas berupaya menghadirkan kisah yang bernuansa keislaman dengan berbagai nilai-nilai yang ada didalamnya yang tentunya ditujukan kepada para pembaca. Dalam tokoh Rahmat, tercermin seorang yang hebat dalam melakukan tugasnya menjadi seorang jurnalis Palestina untuk memberi tahu kepada duni seperti apa kekejaman Israel itu. Maka dengan melihat kisah dalam novel ini, para pembaca khususnya ummat islam diharapkan dapat mengambil berbagai nasehat tersirat didalamnya sebagai sebuah renungan atau inspirasi akan nilai dari suatu pendidikan islam yang terletak pada tiap-tiap alur cerita dalam novel tersebut.

Setelah membaca atau memahami novel Hayya ini, banyak sekali ibrah yang terkandung didalamnya, Peneliti memilih novel Hayya sebagai bahan penelitian skripsi karena peneliti menilai novel ini sangat terhubung dengan kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa novel ini merupakan novel dengan latar belakang cinta dan kasih sayang yang sering sekali kita lihat dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu Berbagai nilai dapat menjadi sumber motivasi agar kita mampu menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Dilihat Dari cerita di atas, kita bisa memahami bahwa mencintai sesama manusia merupakan suatu hal yang sangat. mulia dan Allah sangat menyukainya dalam Hadits Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رواه البخاري ومسلم

Yang artinya Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Radhiallahu Ta'ala 'Anhu, pelayan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: "Tidak beriman salah seorang kalian sampai dia mencintai saudaranya, seperti dia mencintai dirinya sendiri."(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menunjukkan bahwa keimanan seseorang dapat dianggap sempurna jika ia mampu mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. iman disini ialah Bagaimana kita dapat mengasihi sesama manusia meski tanpa pandang bulu dalam sepanjang hal kebaikan. Maksud dari Saudara yang dimaksud di sini tidak hanya terbatas pada saudara kandung atau saudara seayah dan seibu, melainkan juga mencakup semua sesama manusia.

Jadi dalam mencintai manusia kita harus Ikhlas dalam membantu atau menolong sehingga tidak ada beban dalam saling tolong menolong Rasulullah saw menganjurkan dan menekankan kepada ummatnya jangan memberatkan atau menyusahkan sesama umat beragama maupun beda agama dan harus saling sayang dan cinta kasih. Ini menggambarkan pentingnya pendidikan agama Islam. sangat erat kaitannya dengan penjelasan diatas. Dengan berfokus Dalam konteks tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian tentang **Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiara Rosa Dan Benny Arnas.**

B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada Dalam konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui Rumusan Masalah Berikut penelitian yang dilakukan dalam studi ini:

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel "Hayya" karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas?
2. Bagaimana Kontekstualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel "Hayya" karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas?

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada Dari rumusan masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa tujuan penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas ?
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritik

Menurut teori, hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang untuk diskusi baru bagi para pembaca. seputar karya sastra yang mengandung nilai pendidikan islam didalamnya. Disamping itu, juga bisa menambah aset keilmuan dalam islam dari segi pendidikan sekaligus bisa mengembangkan pemikiran yang aplikatif nan serasi di era masa kini.

2. Manfaat praktis

Menurut Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut:

a. Untuk Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini mampu membantu menambah bahan referensi di perpustakaan IAIN Madura mengenai penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini khususnya untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa serta mampu menjadi rekomendasi bahan bacaan positif bagi mahasiswa.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada penulis mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam, sehingga bisa menjadi acuan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan cara pandang yang berbeda dari pembaca dalam memahami beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penjelasan berikut disajikan agar lebih mudah dipahami. judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Kontekstualisasi adalah menempatkan sesuatu pada konteks yang ada, kontekstualisasi ini adalah upaya memposisikan teks-teks atau teori dalam konteks yang sesuai, Berada di dalam suasana kehidupan sehari-hari. kata yang menjadi terkait dengan menggabungkan kata lain tanpa mengubah artinya, Dalam KBBI istilah konteks menunjukkan gambaran atau bagian kalimat yang mendukung atau memperjelas makna dari suatu keadaan atau peristiwa. Maka keadaan Kata-kata yang diucapkan dapat dipengaruhi oleh unsur-unsurnya.²
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam merupakan elemen dari keyakinan atau nilai yang ada dalam diri manusia, yang sejalan dengan norma dan ajaran agama Islam.

² Lailatul Rahni, "Kontekstualisasi Alisasi Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Hamka (Kajian Tematik)"(Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 6. [footnote no.3 \(1\).pdf](#)

Selanjutnya, nilai-nilai tersebut Pendidikan islam mencangkup beberapa aspek, yang dalam hal ini peneliti membatasi pembahasan degan hanya membahas 4 aspek yaitu Nilai pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, yaitu ibadah, muamalah, aqidah, dan akhlak. Keempat aspek ini merupakan upaya dan proses yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menanamkan akhlakul karimah serta nilai-nilai Islam dalam jiwa, perasaan, pemikiran, serta menciptakan keselarasan dan keseimbangan..³

3. Novel hayya adalah salah satu Novel yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas diterbitkan pada tahun 2022, Novel ini menceritakan kehidupan seorang jurnalis yang berusaha hijrah kini tengah berada di Palestina untuk meliput tentang Palestina dan memberitahukan pada dunia. Jadi, novel Hayya merupakan sebuah novel yang di dalamnya terdapat cerita yang menyentuh hati salah satu bagian cerita tersebut menceritakan tentang seorang anak Palestina yang menganggap seorang jurnalis itu adalah kakaknya, sampai-sampai anak itu bersembunyi didalam koper seorang jurnalis itu dan terbawa ke Indonesia sehingga menjadi permasalahan yang sangat besar, melihat kondisi di Palestina dan juga proses hukum adopsi anak juga susah dinegara yang sedang konflik.⁴

Tidak banyak Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini membahas nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam novel "Hayya" karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Selain itu, skripsi ini juga akan menggambarkan pengkontekstualisasian nilai-nilai tersebut dalam novel Hayya dalam kehidupan sehari-hari yang pada penelitian-penelitian sebelumnya tidak dijelaskan dengan benar dan lengkap. Jadi, dari definisi istilah di atas maka yang

³ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan materi": *Ta'dibuna* :Jurnal Pendidikan Islam 2,no. 1 (Mei, 2019), 93. [4930-11397-1-PB.pdf](#)

⁴ Helvy Tiana Rosa, "Hayya"(Jakarta Selatan : PT. Pustaka Abdi Negara, 2022)

di maksud dengan judul Kontekstualisasi Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas pengkontekstualisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hayya karya Helvy Tianna Rossa dan Benny Arnas yang dalam nilai tauhid dikontekstualisasikan dalam cerita penokohan, kehidupan sehari-hari, dialog dan renungan, konflik dan resolusi, pesan moral. Nilai akhlak dihadirkan melalui karakter, konflik dan interaksi antar tokoh dan nilai ukhuwah di kontekstualisasikan melalui hubungan antar tokoh dan konteks sosial yang mereka hadapi.

F. Kajian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya akan disertakan dalam penelitian ini sebagai pertimbangan, guna memperkuat pencarian data yang telah penulis baca, sehingga membentuk sebuah penelitian. dapat mengacu pada penelitian-penelitian.

1. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Madura yakni dengan “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel diatas Sajadah cinta telaah kritis persepektif Al-Qur’an karya Habiburrahman El-Shirazy”. pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Hasil dari penulis tersebut menyatakan nilai-niali pendidikan islam yang terdapat dalam novel diatas sjadah cinta adalah niali akidah, syariah, akhlak. Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Luluk Lusiana adalah sebagai berikut: Persamaan penelitian ini yaitu Sama-sama menggunakan metode penelitian Library Research Sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan

agama Islam. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah Penelitian Luluk Lusiana mengkaji novel diatas Sajadah cinta telaah kritis persepektif AL-Qur'an karya AL-Qur'an karya Habiburrahman EL-Shirazy sedangkan penelitian terbaru mengkaji novel Hayya karya Helvy Tiana Rossa dan Benny Arnas⁵

2. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Madura yakni Unsiyatun Hasanah dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa IAIN Madura pada tahun 2022. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Hasil dari penelitian yang ditulis oleh Unsiyatun Hasanah menyatakan bahwa nilai-nilai Pendidikan islam dalam novel assalamualaikum calon imam meliputi 2 aspek yaitu habluminallah dan habluminannas. Habluminallah seperti Ikhlas, berharap hanya kepada Allah, sabar, Syukur, tawakal. Habluminannas yaitu peduli antar sesama manusia, toleransi, pernikahan, berbaktikepada orangtua, mempererata silahturahmi antar keluarga. Adapun persamaan dan perbedan pada peneliian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut : Persamaan penelitian ini Sama-sama Menggunakan metode Library Research. Sedangkan perbedaannya adalah Novel yang dikaji berbeda, penelitian terdahulu mengkaji tentang Nilai-Nilai Nilai-

⁵ Luluk Lusiana, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel diatas Sajadah cinta telaah kritis persepektif Al-Qur'an karya Habiburrahman El-Shirazy* (Madura: April, 2022)

Nilai Pendidikan Islam sedangkan penelitian terbaru mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama islam.⁶

3. Skripsi yang ditulis mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Madura yakni Af'idah Wafiq Zahiroh dengan judul “ Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa IAIN Madura pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan jenis penelitian analisis isi (*Content Analysis*). Hasil dari penelitian ini adalah penulis menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis adalh nilai iabadah, nilai akhlak dan nilai muamalah. Adapun persamaan dan perbedan pada peneliian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut: Persamaan penelitian ini Sama-sama menggunakan metode penelitian Library Research. Sedangkan Perbedaannya adalah Novel yang dikaji berbeda, penelitian terdahulu mengkaji tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam sedangkan penelitian terbaru mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama islam⁷

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan tentang Pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam

- a. Pengertian nilai

⁶Unsiyatun Hasanah dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani* (Madura: September, 2021)

⁷Af'idah Wafiq Zahiroh dengan judul “ *Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis* (Madura: Desember, 2022)

Nilai adalah konsep yang bersifat abstrak, mencakup penilaian tentang baik atau buruk, penting atau tidaknya sesuatu, serta perbedaan antara yang benar dan yang salah. Hal ini dapat memengaruhi perilaku manusia dalam tindakan sehari-hari. Nilai muncul karena adanya fakta-fakta alam, manusia, dan budaya, dan pada saat yang sama, ia mencerminkan norma-norma yang telah disadari. Penilaian dalam bidang filsafat juga disebut aksiologis. Dalam bidang ini, pemikiran filsafat mengarah pada persoalan etika, estetika dan agama. Sedangkan kata aksiologi menurut istilah berasal dari kata *axio* dan *logos*, *axio* bermakna nilai atau satu hal yang bermakna harga sedangkan *logos* memiliki makna akal, teori. Jadi jika dikumpulkan dari dua kata tersebut, maka kata axiology bermakna teori dan nilai, atau pengusutan terhadap kadar, atau setandainya dan kualitas ajaran terhadap suatu nilai.⁸

Dari segi bahasa, nilai yaitu *value* (bahasa inggris) dan *valare* (latin), atau *velair yang* bermakna sebagai harga (prancis kuno), dan hal ini sejalan dengan arti dari nilai itu sendiri yang maknanya adalah sebagai harga atau taksiran harga. Jika kata-kata tersebut Jika dihubungkan dengan suatu objek atau dilihat dari sudut pandang yang berbeda, maknanya akan beragam.⁹

Nilai bisa diartikan sebagai sesuatu nan transcendental, yang dapat mensifati dan disifatkan pada sesuatu yang memiliki ciri-ciri tertentu yang bisa kita lihat dari watak perseorangan yang erat kaitannya lewat realita baik itu berupa sikap,

⁸ Ade Imelda Frimayanti, "implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama islam", *jurnal pendidikan islam* 8 No.II (2017),229

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=hTCpPCcAAAAJ&citation_for_view=hTCpPCcAAAAJ:qjMakFHDy7sC

⁹ Halimatus sa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (surabaya: cv media publishing, 2014),9.

norma, akhlak, dan akidah. Terdapat beberapa pendapat tentang nilai menurut beberapa ahli:

- a) Menurut Sparanger, nilai merupakan sebuah sistem yang dilakukan secara sadar ataupun tidak dan menjadi suatu tatanan yang dijadikan sebagai petunjuk bagi pribadi dalam mempertimbangkan dan menunjuk opsi terhadap suatu keputusan dalam suasana social spesifik
- b) Milton rokeach dan james bank juga mengemukakan pendapatnya tentang nilai, nilai adalah satu sistem keyakinan seseorang pada saat mengambil tindakan atau menepi dari suatu tindakan, atau tentang objek yang patut atau tidak patut dilakukan dalam melakukan suatu objek dan tindakan itu.
- c) Menurut Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang mengenai persoalan benar dan salah atau mengenai penghayatan yang dikehendaki atau tidak atau bisa disebut juga mengenai tentang suatu sifat transcendental, idealis dan tidak nyata maka dari itu setiap tindakan harus ada penyelesaian dapat ditemukan menggunakan numerik, pendekatan analitik, atau metode.
- d) Menurut Ade Imelda Frimayanti, nilai bermakna satu model (normatif) dari suatu watak yang dingini oleh satu sistem nan berkenaan dengan lingkungan sekelilingnya yang tentunya tidak ada pembedaan dalam fungsi-fungsi¹⁰

¹⁰ Ade Imelda Frimayanti, "implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama islam", *Al-Tazkiyyah: jurnal pendidikan islam* 8 No.II (2017),230.
[file:///C:/Users/Toifur%20Bambang/Downloads/refrensi%20fotnot%208%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Toifur%20Bambang/Downloads/refrensi%20fotnot%208%20(1).pdf)

Dari pendapat yang berbeda-beda, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sendiri merupakan satu esensi menarik yang membuat semua orang menganggapnya penting, baik dari kalangan masyarakat awam maupun masyarakat yang mengerti akan makna dari nilai itu sendiri. Tidak semua orang menganggap suatu nilai itu baik karena ada sebagian orang atau kelompok yang menganggap suatu nilai adalah hal buruk. Misalnya memakan makanan tanpa menggunakan sendok, menurut sebagian orang atau kelompok jika memakan makanan tanpa menggunakan sendok atau garpu dan semacamnya bisa dianggap sesuatu hal yang menjijikkan namun, digolongkan sekelompok orang, hal itu justru menjadikan sesuatu yang bernilai atau baik. Jadi, suatu nilai bisa dikatakan baik atau buruk tergantung dari kebudayaan lingkungan masing-masing.

b. Jenis-Jenis Nilai

Dalam aksiologi, terdapat dua komponen dasar yang merupakan jenis-jenis nilai, yaitu etika dan estetika. Menurut Amsal Bahtiar, teori tentang nilai dalam filsafat berkaitan dengan isu-isu etika dan estetika, di mana etika berhubungan dengan kebaikan, sedangkan estetika berhubungan dengan keindahan.

1) Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani "ethos," yang berarti adat kebiasaan. Dalam istilah lain, etika juga disebut moral, yang berasal dari bahasa Latin "mores," jamak dari "mos," yang juga berarti adat kebiasaan.

2) Estetika

Estetika adalah cabang filsafat yang membahas nilai-nilai terkait dengan kreasi seni dan pengalaman kita yang berkaitan dengan seni.

c. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses budaya yang bertujuan meningkatkan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan menjadi milik bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu adanya pengelolaan dalam sistem yang terpadu dan harmonis. Pendidikan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur dan mengajarkan norma serta nilai baik dalam berperilaku. Tanpa pendidikan nilai, manusia akan kesulitan memahami cara bersikap yang baik dan benar sesuai dengan agama, etika, moral, dan budaya yang luhur.¹¹

Sedangkan pengertian Pendidikan, secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani "pedagogik," yang berarti ilmu pendidikan. Istilah ini terdiri dari dua kata: "Pedeos" dan "Agoge," yang berarti "saya membimbing anak." Seorang anak yang pergi dan pulang dari sekolah diantar oleh seorang pelayan, yang disebut paedagogos. Dalam bahasa Romawi, pendidikan dikenal sebagai "Educate," yang berarti mengeluarkan potensi yang ada dalam diri seseorang. Dalam bahasa Inggris, istilah "to educate" berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual agar setiap individu memiliki keteladanan dan akhlak yang baik. Meskipun

¹¹ Qiqi Yulianti Zakiyah, dkk, *pendidikan Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 85.
<https://etheses.uinsgd.ac.id/8789/1/Buku%20Pendidikan%20Nilai.pdf>

terdapat beragam pandangan mengenai pendidikan, proses pendidikan tetap berlangsung tanpa mengharapkan keseragaman makna.¹²

1) Pendidikan dalam Arti Luas

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Ilmu Pendidikan, Jika diamati secara seksama pengertian diatas mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan terjadi di berbagai lingkungan, baik yang secara khusus dirancang untuk tujuan pendidikan maupun yang muncul secara alam.

2. Bentuk Kegiatan

Pendidikan mencakup berbagai bentuk, mulai dari yang tidak terduga hingga yang terencana. Ini meliputi semua pengalaman belajar sepanjang hidup. Pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai cara, pola, dan institusi. Proses pendidikan bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Fokus pendidikan adalah pada para peserta didik..

3. Masa Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup dan dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar.

4. Tujuan Pendidikan

¹² Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam sistem Pendidikan Nasional Indonesia " Al Ta'dib 8, no. 1 (Juni, 2015): 103, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8il.395>.

Tujuan pendidikan ada dalam setiap pengalaman belajar dan tidak ditetapkan dari luar. Tujuan utama pendidikan adalah pertumbuhan, yang bersifat tak terbatas dan sejajar dengan tujuan hidup itu sendiri.

2). Pendidikan dalam Arti Sempit

Pendidikan diartikan sebagai proses yang terjadi di sekolah, di mana pengajaran dilaksanakan sebagai bentuk pendidikan formal. Ini mencakup segala upaya yang dilakukan sekolah untuk membekali siswa dengan kemampuan yang optimal dan kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka. Dalam pengertian ini, terdapat beberapa komponen:

1. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan yang khusus dibentuk untuk tujuan tersebut, dengan proses pendidikan terjadi di dalam kelas.

2. Bentuk Kegiatan dan Isi Pendidikan

Kegiatan pendidikan disusun dalam bentuk kurikulum yang terprogram. Fokus utama adalah interaksi antara guru dan siswa, di mana peran guru sangat sentral dan berpengaruh. Kegiatan pendidikan memiliki jadwal tertentu dengan materi yang spesifik.

3. Masa Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, ditujukan untuk anak-anak dan remaja, di mana tujuan pendidikan ditentukan oleh faktor eksternal, terbatas pada pencapaian kemampuan tertentu untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan. Tujuan-tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar.

3. Tujuan

Tujuan pendidikan ditetapkan oleh pihak eksternal. Tujuan tersebut terbatas pada kemampuan tertentu dan bertujuan untuk mempersiapkan individu menghadapi kehidupan.¹³ Pendidikan juga merupakan salah satu upaya untuk membentuk usaha yang ada dalam diri manusia itu. Sebagai mana yang kita tahu, bahwasanya yang kita tahu pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk suatu karakter yang lebih baik lagi. Pendidikan agama menjadi satu dari sekian banyak yang menjadi perhatian pertama baik bagi masyarakat, maupun dari negara.

Zeni Luthfiah berpendapat bahwasanya pendidikan adalah proses pengembangan potensi sehingga dirinya Mempunyai kemampuan spiritual dalam agama, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Upaya pengembangan dilakukan secara terencana untuk meningkatkan kesadaran dan menciptakan suasana serta proses belajar yang efektif. belajar memicu rangsangan dalam keaktifan diri siswa.¹⁴

Sedangkan menurut Al Gazali Dalam konteks Islam, pendidikan dapat dipahami sebagai proses mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan perannya, serta mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan fungsi manusia dalam beramal di dunia dan meraih hasil di akhirat. Tujuannya adalah untuk mendekatkan mereka kepada Allah dan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan agama merupakan fokus utama Al Ghazali, yang mengembangkan metode yang tepat untuk pendidikan agama, pembentukan

¹³ Ahdar, " *Ilmu Pendidikan* (Sulawesi Selatan : IPN Press, 2021), 50-53.

<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2846/1/Ilmu%20Pendidikan.pdf>

¹⁴ Zeni Luthfiah, Muh Farhan Mujahidin, dkk, *pendidikan agama islam* (Surakarta: juli, 2011), 220. https://opac.ikipgripta.ac.id/index.php/index.php?p=show_detail&id=3978

akhlak, dan pembersihan jiwa. Dia berharap dapat menciptakan individu yang mulia dan bertaqwa, yang kemudian dapat menyebarkan kebaikan kepada seluruh umat manusia.¹⁵

H. Nasir A Baki mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi individu dari berbagai aspek, baik formal maupun non-formal. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai proses memanusiakan manusia melalui lingkungan pendidikan, dengan hubungan antara Islam dan pendidikan yang sangat mendasar secara filosofis, baik dari segi ontologis, epistemologis, maupun akselologis. Ontologis berkaitan dengan batasan objek yang diteliti dan dipahami mengenai realitas (metafisika), sedangkan epistemologis membahas asal, sumber, ruang lingkup, nilai validitas, dan kebenaran pengetahuan. Akselologis, di sisi lain, mengkaji bagaimana manusia memanfaatkan ilmunya, dengan tujuan memahami hakikat dan manfaat dari pengetahuan tersebut.¹⁶

Tujuan pendidikan, sesuai yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, menjadi pedoman untuk merinci tujuan pendidikan di tingkat yang lebih rendah, sampai ke tujuan paling dasar. Berikut akan dijelaskan pembagian dan hierarki tujuan pendidikan:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan adalah pernyataan luas yang mencakup seluruh aspek kemanusiaan secara universal. Biasanya, tujuan ini dirumuskan dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang bersifat global.

¹⁵ Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali": RAUDHAH Proud To Be Professionals: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no.2 (Desember, 2018): 23
<https://media.neliti.com/media/publications/300442-pendidikan-islam-dalam-perspektif-al-gha-7fea20cb.pdf>

¹⁶ Ibid.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan adalah rincian yang lebih spesifik dari tujuan umum. Tujuan ini ditetapkan berdasarkan berbagai faktor yang membuatnya lebih terfokus, seperti perbedaan dalam lingkungan sosial, institusi pendidikan, atau adat istiadat setempat.

Dalam konteks hirarki tujuan pendidikan nasional di Indonesia, tujuan pendidikan dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Tujuan Nasional

Menurut Hasbullah, tujuan nasional mencakup kualifikasi umum yang diharapkan dimiliki oleh setiap warga negara setelah menyelesaikan program pendidikan nasional tertentu. Tujuan pendidikan nasional biasanya dirumuskan dan ditetapkan dalam suatu undang-undang, yang saat ini dikenal sebagai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁷

2. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah perincian dari tujuan pendidikan nasional pada tingkat institusi atau lembaga. Oleh karena itu, rumusan tujuan ini disesuaikan dengan karakteristik lembaga tempat pendidikan dilaksanakan.

3. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler merupakan penjelasan dari tujuan institusional yang mencakup aspek-aspek yang ingin dicapai setelah pelaksanaan program pengajaran dalam bidang atau mata pelajaran tertentu.

4. Tujuan Instruksional

¹⁷ Hasbullah, *“Dasar-dasar Ilmu Pendidikan”* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), 15.

Tujuan instruksional adalah hasil yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran selesai. Tren pembelajaran saat ini menekankan agar setiap siswa menyelesaikan sesi pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang relevan. Dengan demikian, tujuan instruksional bersifat operasional, dapat diukur, dan dinilai secara autentik.¹⁸

d. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan konsep yang esensial dalam sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan pemahaman, nilai, dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini mencakup aspek teologis, moral, etika, sosial, dan spiritual. Salah satu tujuannya adalah membentuk individu Muslim yang taat kepada Tuhan, memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dalam pendidikan agama Islam melibatkan pemahaman Al-Quran sebagai sumber utama, Hadis sebagai penjelasan dan contoh kehidupan Nabi Muhammad, serta prinsip-prinsip akhlak yang terdapat dalam syariat Islam.¹⁹

Muliatul Magfiroh menjelaskan bahwasanya Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk individu Muslim yang taqwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan pribadi serta sosial. pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam.²⁰

¹⁸Munur Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo,2018), 31-33. <https://core.ac.uk/download/pdf/198238855.pdf>

¹⁹ Irvan Mustofa Sembiring, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5.0": *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, No. 2 (Januari, 2024) :5 <file:///C:/Users/Toifur%20Bambang/Downloads/305-314.pdf>

²⁰ Muliatul Magfiroh, Mad Sa'I, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.1 (Januari 2020): 74, <https://doi.org/10/19105/rjpai.v1i13018>.

Pendidikan agama difokuskan pada internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Tujuan utama pendidikan agama adalah membentuk individu yang beriman dan bertakwa, sebagai langkah menuju kehidupan yang seimbang secara lahir dan batin bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, proses pendidikan agama berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri individu. Dalam konteks ini, Islam menekankan keimanan dan ketaqwaan sebagai dasar yang mendasari, yang mendorong perilaku nyata dan tercermin dalam akhlak mulia, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua aspek ini selalu saling berinteraksi..²¹

Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak yang baik, serta memahami dengan baik sumber-sumber ajaran dan silsilah Islam. Di sisi lain, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai dasar untuk mempelajari bidang ilmu lainnya, sehingga dapat memperkuat karakter dan pengetahuan..²²

Chabib Tho'ha dan Abdul Mu'thi menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan, sambil tetap menghormati agama lain..²³

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran serta nilai-nilai fundamental, yang sering kali bersumber dari

²¹ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam sistem Pendidikan Nasional Indonesia " Al Ta'dib 8, no. 1 (Juni, 2015): 106, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8il.395>.

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2017), 9.

²³ Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam sistem Pendidikan Nasional Indonesia " Al Ta'dib 8, no. 1 (Juni, 2015): 105, <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8il.395>.

Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan ini dapat berupa pemikiran dan teori-teori yang harus dibangun dan dikembalikan ke sumber-sumber dasar tersebut.²⁴

Sedangkan Islam sendiri Sebagai agama dan subjek studi akademis yang luas, Islam mencakup beberapa aspek yang saling berhubungan, yaitu bidang keyakinan (akidah), bidang hukum (syariat), serta aspek interaksi dan perilaku (akhlak).²⁵

Dalam kajian pendidikan Islam, istilah pendidikan mencakup berbagai pengertian seperti ta'lim, tarbiyah, irsyad, tadrīs, ta'dīb, tazhiyah, dan tilawah. Para pendidik dikenal dengan sebutan ustadz, mu'allim, mursyid, mudarris, dan muaddib. Istilah ustadz sering digunakan untuk merujuk kepada seorang profesor, yang menunjukkan bahwa seorang guru harus berkomitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Seseorang dianggap profesional jika memiliki dedikasi tinggi terhadap tugas, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja, serta semangat untuk terus memperbaiki dan memperbarui cara kerja sesuai dengan tuntutan zaman. Ini berlandaskan kesadaran bahwa mendidik adalah tanggung jawab untuk menyiapkan generasi masa depan, sebagaimana dikatakan oleh Ali Ibn Abi Thalib: "Didiklah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan, bukan untuk zamanku saat ini."

Dalam konteks pendidikan modern, terjadi pergeseran dari pendidikan keluarga ke pendidikan di sekolah, di mana guru berperan sebagai tenaga profesional, bukan sekadar pekerjaan sampingan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan di sekolah menjadi fondasi utama bagi masyarakat, sehingga

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda, 2012), 29.
<https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/c65f9>

²⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Tt: Penerbit Erlangga, 2011), 9.

memerlukan perhatian serius dan profesional dari para guru. Guru adalah aktor utama dalam pendidikan, yang mengajar, mendidik, dan membimbing siswa.

Istilah ta'lim berasal dari kata dasar 'ilm, yang berarti memahami hakikat sesuatu. Dalam setiap ilmu terdapat dimensi teoretis dan praktis. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berupaya mengajarkan ilmu pengetahuan baik dari segi teori maupun praktik. Allah mengutus rasul-Nya untuk mengajarkan kandungan al-Kitab dan al-hikmah, yaitu kebijakan dan keterampilan dalam melaksanakan hal-hal yang bermanfaat serta menghindari keburukan. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan kebijakan, serta mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan membawa manfaat dan menjauhi mudharat. Oleh karena itu, seorang guru harus melakukan transfer ilmu, internalisasi, serta implementasi."²⁶

PAI terdiri dari dua makna utama, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Menurut Plato, pendidikan adalah proses mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka dapat meningkatkan moral dan intelektual untuk menemukan kebenaran sejati, di mana guru berperan penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Aristoteles dalam etikanya mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk membentuk sikap yang tepat dalam setiap tindakan.

Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik pada siswa, agar mereka dekat kepada Allah dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara itu, Ibnu Khaldun menganggap pendidikan memiliki makna yang lebih

²⁶ Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (November, 2014): 144-145. [file:///C:/Users/Toifur%20Bambang/Downloads/104015-ID-kedudukan-dan-tujuan-pendidikan-agama-is%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Toifur%20Bambang/Downloads/104015-ID-kedudukan-dan-tujuan-pendidikan-agama-is%20(1).pdf)

luas, tidak hanya terbatas pada proses belajar dalam ruang dan waktu, tetapi juga sebagai proses kesadaran manusia untuk memahami, menyerap, dan menghayati berbagai peristiwa alam sepanjang waktu.²⁷

e. Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Berbagai nilai pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi tiga dimensi: tauhid, syariah, dan akhlak. Dalam kategori akhlak, terdapat lima jenis nilai:

1) Nilai Akhlak kepada Allah SWT:

- a) Iman: Meyakini sepenuhnya kepada Allah SWT dan meningkatkan kepercayaan tersebut.
- b) Taqwa: Menghindari tindakan yang bertentangan dengan perintah Allah.
- c) Ibadah: Melaksanakan perintah Allah untuk beribadah sesuai dengan syariat-Nya.
- d) Dzikir: Mengingat Allah dalam berbagai keadaan, baik dengan lisan maupun dalam hati.
- e) Doa: Memohon kepada Allah, yang merupakan pengakuan atas keterbatasan manusia dan pengakuan akan kekuasaan Allah.
- f) Sedekah: Memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan menjaga hubungan antar sesama Muslim.
- g) Tawakal: Menyerahkan segala urusan kepada Allah untuk mendapatkan kebaikan dan menghindari keburukan, baik dalam urusan duniawi maupun akhirat.

2. Nilai Akhlak terhadap Rasulullah SAW:

²⁷ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 82-83.
[file:///C:/Users/Toifur%20Bambang/Downloads/43562-97172-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/Toifur%20Bambang/Downloads/43562-97172-1-SM%20(2).pdf)

Rasulullah merupakan teladan bagi umat Islam. Menghargai dan mencintai Rasulullah diwujudkan dengan mengikuti sunnah-sunnahnya.

3) Nilai Akhlak dalam Keluarga (Al-Akhlaq Al-Usariyah):

- a. Nilai dalam keluarga mencakup tanggung jawab antara orang tua dan anak, suami istri, serta terhadap kerabat. Ini termasuk membina kasih sayang dan memenuhi kewajiban. Contoh nilai akhlak terhadap orang tua meliputi:
- b. Berbakti: Menghormati dan menyayangi orang tua, menjaga sikap dan kata-kata, karena berbakti kepada orang tua adalah amal yang sangat dihargai dalam Islam.
- c. Menyayangi Keluarga: Ajaran Islam mendorong umatnya untuk berbuat baik kepada orang tua dan keluarga.

4. Nilai Akhlak dalam Masyarakat:

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat norma yang harus dihormati, seperti menghargai tamu, saling menolong dalam kebaikan, mendorong perbuatan baik, dan menghindari pertikaian.

1) Nilai Akhlak dalam Bernegara:

2) Ajaran Islam mengatur hak dan kewajiban warga negara sebagai bentuk

akhlak kepada negara, di antaranya:

- a) Cinta Tanah Air: Menunjukkan pengabdian dengan berusaha memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi negara, seperti dalam bidang pertanian dan industri.
- b) Menghormati Undang-undang: Penting untuk mematuhi undang-undang demi kebaikan masyarakat.

- c) Musyawarah: Penting untuk menciptakan peraturan melalui musyawarah, yang merupakan hak masyarakat dan kewajiban pemimpin.

f. Dasar-Dasar nilai pendidikan islam

1. Dasar Yuridis

Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia berlandaskan pada regulasi yang ada, yang mencakup dasar ideal, struktural, dan operasional. Dasar ideal bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dengan sila pertama mengedepankan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti seluruh warga negara Indonesia diwajibkan untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Dasar Religius

Dasar religius dalam konteks ini merujuk pada pedoman pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bersumber dari Alquran dan hadits. Salah satu ayat Alquran yang sering dijadikan rujukan adalah surat an-Nahl ayat 125: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapatkan petunjuk." Juga dalam surat Ali Imran ayat 104, Allah berfirman: "Hendaklah ada di antara kalian suatu golongan yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." Selain itu, Rasulullah SAW bersabda dalam hadits: "Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya satu ayat."

3. Dasar Sosial Psikologis

Dari sudut pandang sosial psikologis, pelaksanaan PAI juga ditinjau. Manusia pada dasarnya membutuhkan pegangan dalam hidup, yaitu agama. Ini

menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bimbingan mengenai nilai-nilai agama dan merasakan kebutuhan akan Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat berlindung atau meminta pertolongan. Ketenangan jiwa dapat dirasakan ketika seseorang mendekat kepada-Nya, mengingat-Nya, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 28: "Yaitu orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tentram."²⁸

g. Kajian Tentang Novel Hayya

1. Pengertian

Dilihat dari asalnya, Kata Novel lahir dari Italia, "*novelia*" yang bermakna cerita atau sepenggal berita. Novel menjadi sebuah karya imajinasi seseorang yang dikisahkan secara utuh atau problematis sebuah kehidupan tokoh. Kisah yang ada didalamnya berawal dari kemunculan suatu problem atau masalah hingga tahap akhir dari penyelesaian suatu masalah. Penulis novel tersebut disebut Novelis.

Istilah novel sama dengan istilah roman. Namun istilah roman ini mengalami perkembangan yang lebih luas di berbagai dataran Eropa novel bermakna kalangan cerita fiksi yang memuat deretan kisah hidup individu dengan lingkungannya yang disertai dengan penonjolan karakter dan sifat dari tokoh.²⁹

²⁸ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi" Jurnal Pendidikan Agama Islam--Ta'lim 17, no. 2 (2019): 85-86. [43562-97172-1-SM \(3\).pdf](#)

²⁹ Abdol Khakim dan miftahul munir, "nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada novel dalam mihrab cinta karya habibuurrahman el-shirazy", *Al-Murabbi: jurnal pendidikan agama islam* 3 no. 1 (2017), 107. <file:///C:/Users/Toifur%20Bambang/Downloads/896-File%20Utama%20Naskah-2906-1-10-20180120.pdf>

Nurgiyantoro Pendapat tersebut mencerminkan karakteristik utama novel sebagai sebuah bentuk sastra. Novel biasanya memiliki panjang yang signifikan, seringkali ratusan halaman, dan berfokus pada pengembangan karakter serta hubungan antar tokoh. Dalam novel, pengarang menggambarkan perbuatan dan sifat pelaku melalui narasi yang mendalam, memberikan pembaca pemahaman yang lebih baik tentang isi dan jiwa masing-masing karakter. Dengan demikian, novel tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengeksplorasi tema-tema kehidupan yang kompleks sesuai dengan tujuan dan visi pengarang.

2. Unsur Pembangun

Novel dibangun oleh berbagai unsur yang saling terhubung. Nurgiyantoro menyebutkan bahwa, selain unsur bahasa formal, ada banyak jenis unsur lain dalam novel. Secara umum, unsur-unsur tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori: intrinsik dan ekstrinsik.

A. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang secara langsung membentuk cerita. Keterkaitan antarunsur ini yang menjadikan novel itu ada. Dari perspektif pembaca, unsur-unsur inilah yang akan mereka temui saat membaca novel. Beberapa unsur intrinsik meliputi tema, peristiwa, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, serta gaya bahasa. Berikut adalah penjelasan tentang unsur intrinsik:

1. Tema

Tema adalah gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dalam sebuah karya sastra.

2. Plot

Plot adalah urutan peristiwa dalam cerita yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat.

3. Penokohan

Penokohan merujuk pada cara menggambarkan karakter-karakter dalam cerita secara jelas.

4. Latar

Menurut Abrams, latar atau setting adalah penggambaran mengenai tempat, waktu, dan konteks sosial di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah metode narasi yang menentukan posisi dari mana cerita disampaikan. Secara umum, terdapat empat jenis sudut pandang: persona ketiga (dia), persona pertama (aku), campuran, dan dramatik.

6. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan penulis secara tidak langsung melalui karya mereka.

B. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang berada di luar karya sastra, namun tetap berpengaruh terhadap isi atau sistem dalam karya tersebut. Menurut Wellek & Warren, unsur ekstrinsik mencakup beberapa faktor, seperti subjektivitas penulis yang meliputi sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya mempengaruhi karya yang dihasilkan. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik mencakup biografi penulis, psikologi penulis, serta kondisi masyarakat di sekitar penulis, seperti aspek ekonomi, politik, dan sosial yang juga berdampak pada karya sastra tersebut.